

KAJIAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN LAUT DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR PROPINSI RIAU, INDONESIA

IRWANDY SYOFYAN, ROMMIE JHONNERIE & PARENG RENGI

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Km. 12.5

Pekanbaru 28293, Riau, INDONESIA.

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2007 bertempat di wilayah Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan tingkat pemanfaatan ikan ekonomis penting dan jumlah alat dan kapal penangkapan yang optimum dalam memanfaatkan sumberdaya ikan ekonomis penting dan arahan pengembangan kedepan. Penelitian dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap kondisi lapangan dan mengumpulkan informasi dari responden dengan menggunakan kuisioner. Data yang dikumpulkan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan ini adalah metode deskriptif survei, dengan unit penelitian yang digunakan, yaitu data primer dan data statistik perikanan. Terdapat 27 jenis ikan ekonomis, 4 jenis udang dan 1 jenis kepiting/ketam yang selalu tertangkap dan didaratkan oleh nelayan di Kabupaten Indragiri Hilir. Jenis komoditas perikanan laut unggulan dari seluruh jenis ekonomis penting yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir adalah ; ikan kurau, udang mantis, ikan bawal putih, ikan malung dan ikan tenggiri. Pangsa pasar untuk hasil perikanan dari Kabupaten Indragiri Hilir, termasuk komoditas unggulan sudah terpola dengan baik. Jenis alat penangkapan ikan di kawasan perairan Kabupaten Indragiri Hilir yang berpotensi untuk dikembangkan adalah alat tangkap rawai (mini long line) , Jaring insang (gill net) dan jaring tiga lapis (Trammel net).

PENGENALAN

Salah satu sumberdaya alam yang mempunyai potensi ekonomi adalah sumberdaya laut. Sumberdaya perikanan adalah bagian dari sumberdaya laut yang mempunyai nilai ekonomi. Sselama ini, sumberdaya perikanan telah banyak dimanfaatkan sebagai suatu kegiatan ekonomi. Namun demikian sumberdaya perikanan sebagaimana sumberdaya alam lainnya mempunyai keterbatasan daya dukung. Oleh karenanya membutuhkan adanya pengelolaan agar kegiatan perikanan sebagai suatu kegiatan ekonomi dapat tetap berkelanjutan.

Secara umum perikanan Indonesia bersifat terbuka (*open access*), di mana nelayan dapat dengan bebas melakukan usaha penangkapan ikan di laut. Kondisi yang demikian telah mendorong nelayan untuk melakukan usaha penangkapan ikan sebanyak mungkin sebelum didahului nelayan atau perusahaan yang lain. Bila tidak dilakukan penangkapan secara bijak terhadap ikan, maka dikhawatirkan akan mengakibatkan terjadinya penangkapan yang secara biologis berlebihan dan keuntungan usaha tidak diperoleh lagi. Sumberdaya perikanan termasuk dalam sumberdaya yang memiliki kemampuan untuk dapat memperbaharui dirinya (*renewable*), namun apabila dimanfaatkan sampai tingkat eksploitasi berlebihan, sumberdaya tersebut akan terganggu kelestariannya dan akhirnya dapat mengakibatkan kepunahan.

Agar sumberdaya ikan tersebut tetap lestari maka perlu dilakukan pengkajian besarnya stok sumberdaya ikan tersebut. Pengkajian stok sumberdaya perikanan ditujukan untuk memanfaatkan sumberdaya perairan secara optimal, yang berarti pula sebagai upaya tingkat pemanfaatan dalam jangka panjang yang memberikan hasil tangkapan maksimum dalam bentuk bobot. Pengkajian stok dilakukan dengan mengendalikan intensitas penangkapan hingga tercapainya perusahaan yang secara ekonomi menguntungkan.

Fakta yang tidak terbantahkan sekarang ini adalah bahwa propinsi Riau dari tahun ketahun mengalami semakin berkurangnya hasil perikanan lautnya. Hal ini terlihat jelas dari hasil tangkapan nelayan dan jenis ikan yang didaratkan, meskipun dari atas kertas laporan data ini sulit ditemukan bahkan sebaliknya. Contoh nyata yang terjadi seperti perikanan laut di Bagan Siapi-api, yang dulunya merupakan daerah penghasil ikan nomor satu sekarang sangat drastis penurunannya. Demikian juga halnya dengan jenis ikan, seperti ikan terubuk (*Tenualosa toli*) yang berada di kawasan perairan Kabupaten Bengkalis, pada saat sekarang mulai terancam kepunahan.

Salah satu wilayah Kabupaten yang memiliki kawasan perairan laut cukup luas yaitu Indragiri Hilir. Ditinjau dari hasil perikanan lautnya, Kabupaten ini dipandang masih potensial. Kabupaten Indragiri Hilir memiliki wilayah perairan laut seluas 6.318 km² yang terbagi dalam perairan pantai dari beberapa kecamatan, antara lain: Tembilahan (377,99 km²), Kuindra (671,56 km²), Tanah Merah (721,56 km²), Reteh (553,74 km²), Mandah (1.479,24 km²), Gaung Anak Serka (612,75 km²), Batang Tuaka (1.050,25 km²) dan Kateman (211,31 km²) serta perairan lepas pantai.

Berbagai cara perlu dilakukan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kepunahan terhadap berbagai jenis ikan serta dapat dilakukan penangkapan yang tepat dan layak guna atau dengan arti kata lain penangkapan secara lestari. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka perlu dilakukan suatu kajian terhadap kondisi perikanan Kabupaten Indragiri Hilir serta melakukan analisa terhadap potensi jenis ikan laut ekonomis penting yang terdapat di kawasan perairan ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat pemanfaatan ikan ekonomis penting dan jumlah alat dan kapal penangkapan yang optimum dalam memanfaatkan sumberdaya ikan ekonomis penting dan arahan pengembangan kedepan.

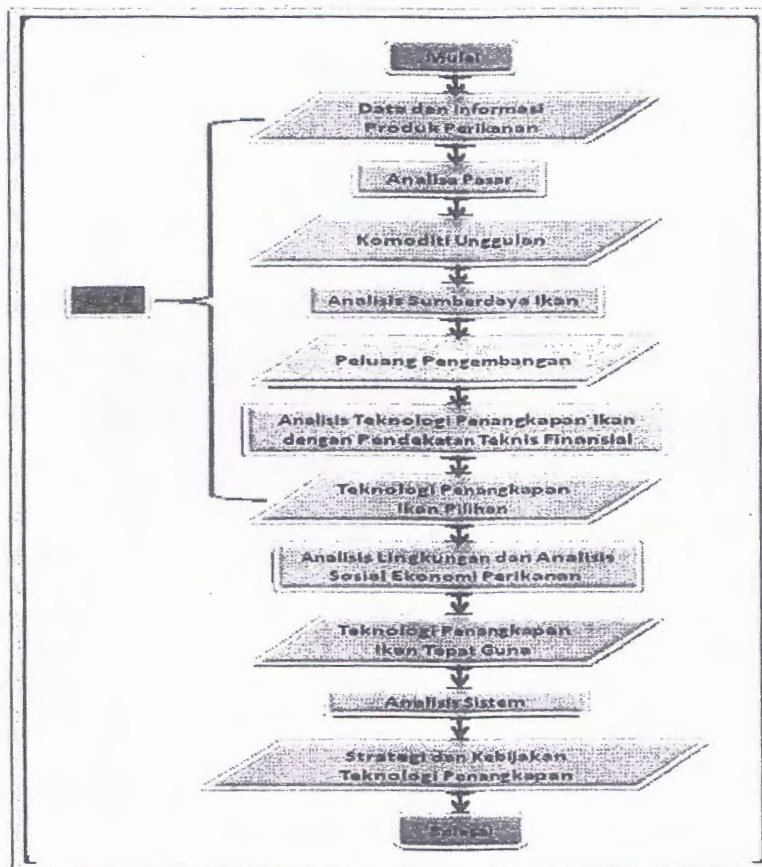
BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap kondisi lapangan dan mengumpulkan informasi dari responden dengan menggunakan kuisioner. Data yang

dikumpulkan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan ini adalah metode deskriptif survei, dengan unit penelitian yang digunakan, yaitu data primer dan data statistik perikanan.

Pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara searah terhadap nelayan pemilik alat tangkap rawai dan jaring dasar/jaring ekonomis penting. Data primer yang dikumpulkan meliputi musim, daerah dan operasi penangkapan ikan (hasil tangkapan per unit alat tangkap, lama hari operasi, jumlah *setting*). Data sekunder berupa data statistik perikanan kurun waktu lima tahun terakhir (1996-2000) yang diperoleh dari Dinas Perikanan Kabupaten Indragiri Hilir.

Untuk mencapai tujuan kajian yang diinginkan, maka diperlukan kerangka kerja metode pendekatan pekerjaan yang terstruktur dengan baik. Secara ringkas alur tahapan kegiatan yang dilakukan dalam pekerjaan ini disajikan pada Rajah 1.



Rajah 1. Kerangka pendekatan studi

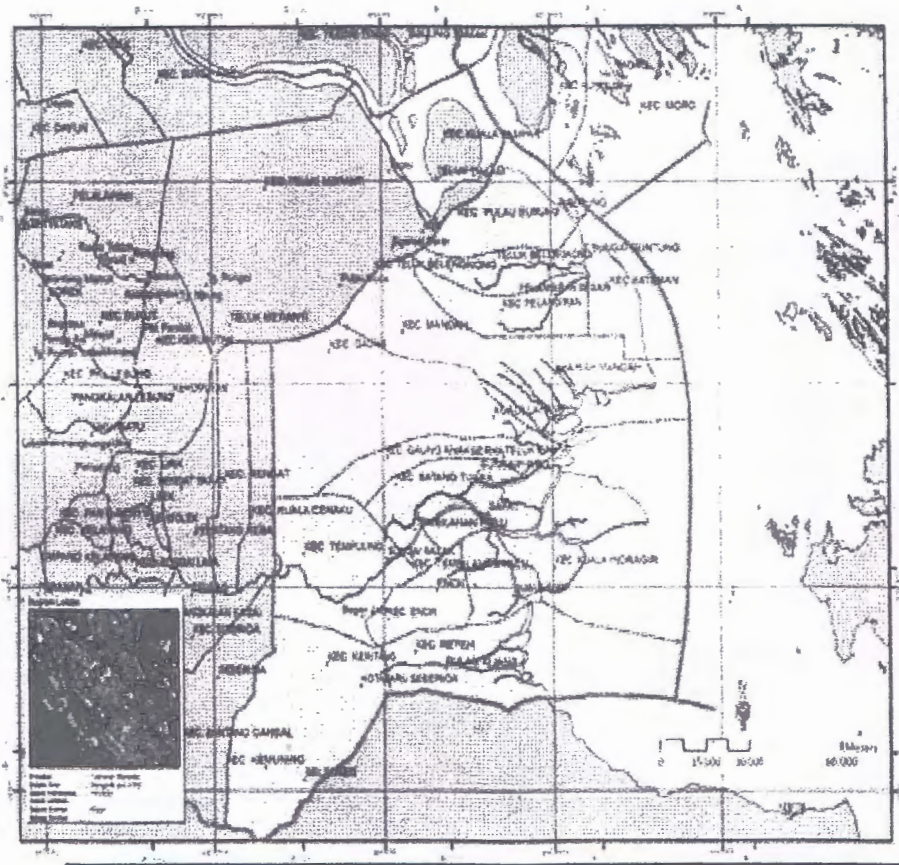
HASIL KAJIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan September 2007 di wilayah Kabupaten Indragiri hilir, Propinsi Riau.

Gambaran Lokasi

Kabupaten Indragiri Hilir terletak dibagian timur Propinsi Riau atau pada bagian timur pesisir Sumatera, dengan luas wilayah $\pm 11.605,97 \text{ Km}^2$. Karena letak posisinya dipantai timur Sumatera, maka Kabupaten ini juga dapat dikategorikan sebagai daerah pantai. Panjang garis pantai Kabupaten Indragiri Hilir adalah 339,5 Km, dan luas perairan laut meliputi 6.318 Km^2 . Dengan kondisi ini, maka Kabupaten Indragiri Hilir mempunyai potensi yang luas, terutama dibidang perikanan (Rajah 2).

Sebagai daerah pasang surut, maka terdapat sungai cukup banyak dengan penyebaran sungai hampir diseluruh Kecamatan. Disamping sungai, selat dan terusan, juga terdapat parit-parit untuk mengendalikan arus air pada saat pasang dan surut, kondisi ini melengkapi spesifikasi wilayah dengan sebutan "Negeri Seribu Parit".



Rajah 2. Lokasi penelitian

Jenis Ikan Laut

Berdasarkan survei yang dilakukan di sepuluh lokasi pendaratan ikan, yaitu; Desa Kuala Enok, Kuala Patah Parang, Sungai Bela, Sungai Buluh, Tanah Merah, Tanjung Baru,

Tanjung Pasir, Bekawan, Kuala Selat dan Pulau Burung dapat diketahui bahwa ada 27 jenis ikan ekonomis, 4 jenis udang dan 1 jenis kepiting/ketam yang selalu tertangkap dan didaratkan oleh nelayan (Jadual 1).

Jadual 1. Jenis-Jenis Ikan yang tertangkap dan didaratkan di wilayah Kabupaten Indragiri Hilir

No	Jenis Ikan	Lokasi Pendaratan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Bawal Putih(BB)	x	√	√	x	x	x	x	√	√	√
2.	Bawal hitam	x	x	x	√	x	x	x	x	x	x
3.	Belanak	√	x	x	x	√	√	√	√	√	√
4.	Biang	x	x	x	x	x	√	x	√	√	√
5.	Cumi-cumi	√	√	x	x	x	√	x	x	x	x
6.	Gulama	√	x	x	x	√	√	√	√	√	√
7.	Hiu Kemejan	x	x	x	x	x	x	x	x	√	√
8.	Ikan Lidah	x	√	x	x	x	x	x	x	x	√
9.	Kakap	√	√	√	√	√	x	√	x	x	x
10.	Ketam Bakau	x	x	x	x	x	√	x	√	√	√
11.	Kurau	√	x	x	√	x	√	x	x	x	√
12.	Layur	√	x	√	x	√	x	√	x	x	√
13.	Lokan	x	x	x	x	x	√	x	x	x	x
14.	Lomek	x	x	x	x	x	x	x	√	√	√
15.	Lidah	x	x	√	√	x	x	x	√	√	x
16.	Manyung (Duri)	√	x	√	x	√	√	√	x	x	x
17.	Patin laut	x	√	x	x	x	√	x	x	x	x
18.	Parang-parang	√	√	√	√	√	x	√	x	x	x
19.	Pari	x	x	x	x	x	x	x	√	√	√
20.	Puput/Pare kekek	x	x	x	x	x	x	x	√	√	√
21.	Remis	x	x	x	x	x	x	x	x	√	x
22.	Sembilang	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x
23.	Selar	x	x	x	√	x	x	x	x	x	x
24.	Senangin	√	x	√	x	√	√	√	x	x	x
25.	Sidat/Mahlong	x	x	x	x	x	x	x	√	√	√
26.	Talang	x	√	x	√	x	x	x	x	x	√
27.	Tenggiri	x	x	√	x	x	x	x	√	√	√
28.	Udang kuning	√	√	x	√	√	√	√	√	√	√
29.	Udang Nenek	√	x	√	√	√	x	√	√	√	√
30.	Udang Rebon	x	x	x	√	x	x	x	√	√	√
31.	Udang Tiger	x	x	x	x	x	x	x	√	√	√
Jumlah Jenis		12	9	10	11	11	12	11	16	18	19

Ket : 1) Desa Kuala Enok, 2) Desa Kuala Patah Parang, 3) Desa Sungai Bela, 4) Desa Sungai Buluh, 5) Desa Tanah Merah, 6) Desa Tanjung Baru, 7) Desa Tanjung Pasir, 8) Desa Bekawan, 9) Desa Kuala Selat, 10) Desa Pulau Burung. √ = terdapat, x = tidak terdapat.

Sumberdaya Ikan Ekonomis

Berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi, maka ikan ekonomis ditinjau dari aspek harga, dengan menggunakan metode skoring maka diperoleh komoditas ekonomis untuk Kabupaten Indragiri Hilir, seperti yang tercantum pada tabel berikut ini. Berdasarkan perhitungan hasil scoring dengan menggunakan fungsi nilai maka dapat ditentukan 5 jenis ikan ekonomis penting Kabupaten Indragiri Hilir adalah Ikan Kurau, Udang Mantis/nenek, Bawal Putih, Malung dan Tenggiri.



Status dan Tingkat Pemanfaatan

Berdasarkan hasil survei lapangan, kuisioner dan wawancara dengan nelayan serta pendekatan analisis aspek pasar di lokasi kajian, dihasilkan bahwa jenis komoditi dominan yang didaratkan oleh nelayan setempat dan menjadi komoditi unggulan adalah; Ikan Kurau, Udang Mantis, Bawal Putih, Malung dan Tenggiri. Hasil analisis potensi sumberdaya ikan dengan pendekatan metode surplus production dan tingkat pemanfaatannya untuk semua komoditi unggulan tersebut, dapat dilihat pada Jadual 2.

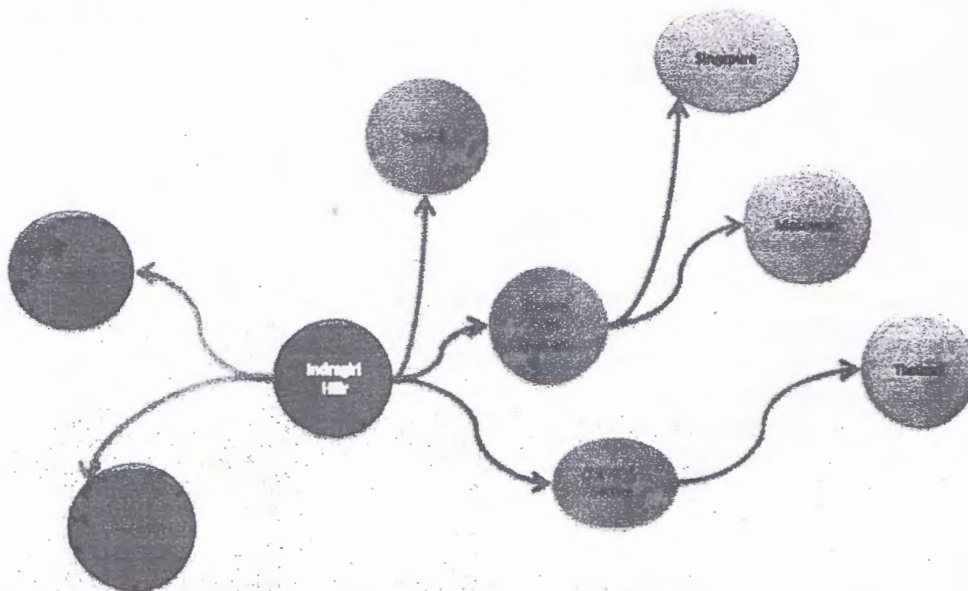
Jadual 2. Potensi dan tingkat pemanfaatan sumberdaya ikan untuk komoditi unggulan

No	Jenis Ikan	Potensi/MSY	Tingkat Pemanfaatan	Peluang Pengembangan
1.	Kurau	1267.68	45	Besar
2.	Udang Mantis	3253.62	45	Besar
3.	Bawal Putih	4522.14	40	Besar
4.	Malung	1364.24	55	Besar
5.	Tenggiri	5698.73	51	Besar

Berdasarkan Jadual 2, terlihat bahwa semua komoditi unggulan, tingkat pemanfaatannya dibawah 60%. Dengan demikian semua komoditi unggulan tersebut masih memiliki peluang besar untuk dikembangkan.

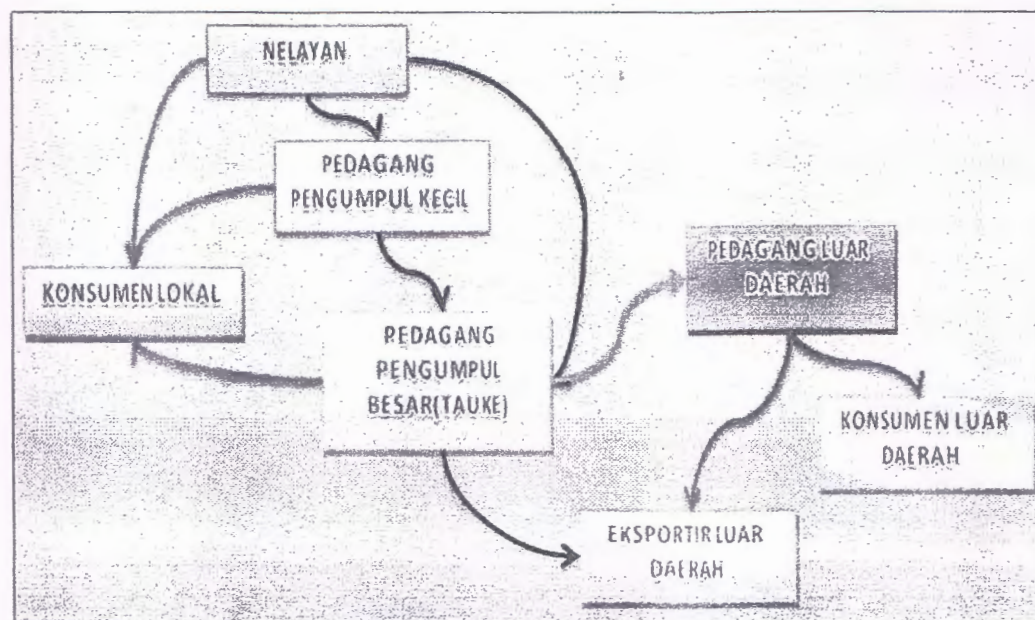
Pemasaran

Secara umum seluruh jenis ikan yang didaratkan di Kabupaten Indragiri Hilir dipasarkan untuk tujuan lokal. Disamping itu untuk jenis-jenis dan ukuran ikan tertentu juga dipasarkan untuk tujuan antar daerah (nasional) bahkan untuk tujuan ekspor internasional (Rajah 3). Daerah yang menjadi tujuan pemasaran ikan antar daerah (nasional) adalah Tanjung Balai Karimun, Moro dan Durai di Propinsi Kepulauan Riau, Bengkalis, Rengat dan Jambi. Sedangkan negara yang menjadi tujuan ekspor (internasional) adalah Singapura, Malaysia dan Thailand.



Rajah 3. Lokasi pemasaran ikan dari Kabupaten Indragiri Hilir

Ikan-ikan yang didaratkan oleh nelayan di Kabupaten Indragiri Hilir dijual kepada pedagang pengumpul kecil, pedagang pengumpul besar (tauke) ataupun langsung kepada konsumen lokal. Pedagang pengumpul kecil selanjutnya menjual ikannya kepada pedagang pengumpul besar ataupun kepada konsumen. Pedagang pengumpul besar menjual ikannya kepada pedagang antar daerah ataupun kepada konsumen. Disamping itu pedagang pengumpul besar juga menjual ikannya kepada eksportir yang berada di luar daerah. Sedangkan pedagang antar daerah selanjutnya menjual ikannya kepada eksportir di daerahnya untuk diekspor dan sebahagian lagi untuk dipasarkan di daerahnya. Rantai pemasaran selengkapnya tertera dalam Rajah 4.



Rajah 4. Rantai pemasaran ikan segar di Kabupaten Indragiri Hilir

Alat Penangkapan

Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan pada umumnya masih tergolong tradisional, hal ini terlihat dari teknologi alat tangkap yang digunakan masih sederhana dan belum memakai alat bantu mekanis. Dari sejumlah alat tangkap yang digunakan terdapat enam jenis alat tangkap yang dominan jumlahnya, antara lain yaitu alat pengumpul kerang, alat pento (kepiting bakau), gombang, jaring insang hanyut, serok dan belat pantai.

Berdasarkan jenis alat tangkap yang ada diketahui bahwa perkembangan penangkapan ikan di Kabupaten Indragiri Hilir masih merupakan usaha penangkapan yang berskala kecil, berarti kegiatan penangkapan yang dilakukan oleh kebanyakan nelayan masih terbatas pada perairan pantai. Kapal nelayan yang berukuran besar kebanyakan mengoperasikan jaring insang dan lampara dasar. Ditemukan juga beberapa kegiatan penangkapan yang menggunakan alat tangkap sejenis pukot harimau, yang dimodifikasi dari alat tangkap lampara dasar. Alat ini menjadi tidak ramah lingkungan karena dioperasikan di perairan pantai.

Untuk keragaan aspek teknis dari teknologi penangkapan eksisting di Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Penilaian rangking keragaan aspek menggunakan kriteria berdasarkan nilai produktivitas alat per trip (CPUE), produktivitas alat per tahun, dan jarak jangkauan penangkapannya dapat dilihat pada Jadual 3.

Jadual 3. Matrik keragaan aspek teknis dari teknologi penangkapan eksisting untuk komoditi unggulan

Alat Tangkap	CPUE	FN_CPUE	Produktivitas	FN_P	Jarak Penangkapan	FN_JP	Total	Rataan	RANK
Rawai	0,11		0,25	0	2	1	1,00	0,33	1
Jaring Kurau	0,3	0,14	0,47	0,04	2	1	1,18	0,39	3
Jaring Insang	1,5	1,00	6,43	1	2	1	3,00	1,00	2
Jaring Udang	1,34	0,88	1,28	0,17	2	1	2,05	0,68	2

Keterangan :
 Untuk Jangkauan Daerah Penangkapan Ikan
 1 = sekitar perairan pantai (maksimum 4 mil dari pantai)
 2 = dapat mencapai perairan teritorial (12 mil dari pantai)
 3 = dapat mencapai perairan ZEE (200 mil dari pantai)

Dari jadual tersebut, jaring insang (*gill net*), jaring udang (*trammel net*) dan jaring kurau (*bottom drift gill net*) menempati urutan yang terbaik di Kabupaten Indragiri Hilir.

Sarana Penangkapan

Jenis kapal/perahu penangkapan yang digunakan oleh nelayan di Kabupaten Indragiri Hilir masih didominasi oleh perahu tanpa motor dengan tenaga penggerak dayung atau layar. Meskipun demikian armada kapal motor juga telah banyak digunakan oleh nelayan untuk mengoperasikan alat tangkap jaring insang hanyut, lampara dasar, *trammel net* dan rawai tetap pada daerah penangkapan yang lebih jauh dari pantai.

Dari hasil pengamatan di lapangan ukuran armada kapal perikanan yang digunakan nelayan umumnya tidaklah terlalu besar. Panjang kapal berkisar dari 6 – 12 meter, lebar kapal 0.5 – 2 meter dan dalam kapal 0.5 – 1.5 meter.

Mesin kapal yang digunakan oleh nelayan beragam jenis (merknya), seperti merek Yanmar, Jinadong, Wijin 180, YS12. Dengan kekuatan mesin sebesar 10 – 12 PK. Lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini. Sebaran daerah penangkapan ikan di perairan laut kabupaten Indragiri Hilir tersebar dari kuala selat, pinggiran pantai, pantai dan lepas pantai (Selat Melaka).

Optimalisasi Teknologi Penangkapan

Berdasarkan perhitungan kriteria investasi menunjukkan bahwa usaha penangkapan di lokasi studi memungkinkan/layak untuk dikembangkan. Besarnya nilai NPV, net B/C dan IRR sangat dipengaruhi oleh hasil tangkapan yang diperoleh dan biaya usaha yang dikeluarkan. Untuk mengetahui urutan prioritas dari teknologi penangkapan eksisting tersebut, dilakukan dengan menggunakan teknik skoring. Penilaian rangking keragaan aspek ini menggunakan kriteria NPV, Net B/C, IRR, dan Keuntungan. Dari hasil skoring terlihat bahwa keragaan aspek finansial dari jaring insang, jaring udang dan jaring kurau menempati urutan terbaik di Kabupaten Indragiri Hilir.

Berdasarkan hasil skoring dengan menggunakan fungsi nilai, maka dapat ditentukan jenis alat tangkap pilihan berdasarkan aspek lingkungan dengan urutan prioritas terbaik sebagai berikut adalah Rawai, Jaring Insang dan Jaring Kurau.

Untuk mengetahui urutan prioritas dari teknologi penangkapan eksisting tersebut, dilakukan dengan menggunakan teknik skoring. Penilaian rangking keragaan aspek ini menggunakan kriteria jumlah ABK, tingkat penguasaan teknologi guna dan dampak sosialnya. Dari hasil skoring terlihat bahwa keragaan aspek sosial dari Rawai, Jaring Kurau, jaring insang dan jaring udang net menempati urutan terbaik di Kabupaten Indragiri Hilir.

Untuk mengidentifikasi teknologi penangkapan pilihan dilakukan dengan pendekatan skoring gabungan dari aspek teknis, finansial, lingkungan dan sosial. Matrik gabungan tersebut merupakan penjumlahan rata-rata dari fungsi nilai setiap aspek. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Jadual 4.

Jadual 4. Jenis teknologi penangkapan pilihan

Alat Tangkap	Teknis	Finansial	Lingkungan	Sosial	Total	Rataan	RANK
Rawai	0,33	0,23	0,89	0,78	2,23	0,56	2
Jaring Kurau	0,39	0,36	0,44	0,67	1,86	0,47	4
Jaring Insang	1,00	0,95	0,83	0,58	3,36	0,84	1
Jaring Udang	0,68	0,55	0,33	0,58	2,14	0,54	3

Hasil olahan data menunjukkan pada Indragiri Hilir, jaring insang, rawai dan jaring udang merupakan alat tangkap unggulan.

```

LP OPTIMUM FOUND AT STEP 3
OBJECTIVE FUNCTION VALUE
1) 11150.78
VARIABLE      VALUE      REDUCED COST
X1            3039.333252  0.000000
X2            844.037292  0.000000
X3           1942.462646  0.000000
DB1           921.255920  0.000000
DA1            0.000000  2.000000
DB2           998.555908  0.000000
DA2            0.000000  2.000000
DB3            0.000000  1.461667
DA3            0.000000  0.538333
DB4           3222.586670  0.000000
DA4            0.000000  2.000000
DB5            0.000000  0.690298
DA5            0.000000  1.309702
DB6            0.000000  0.882500
DB7           3221.877686  0.000000
    
```

Rajah 5. Hasil analisis program LINDO dalam mengoptimumkan alokasi teknologi penangkapan pilihan

Untuk mengalokasikan jumlah teknologi penangkapan pilihan yang optimum digunakan pendekatan goal programming. Tujuan yang hendak dicapai dalam pengalokasian ini adalah mengoptimumkan pemanfaatan komoditi unggulan (*pro poor*),



penyerapan tenaga kerja (*pro job*) dan peningkatan devisa (*pro growth*). Pada Kabupaten Indragiri Hilir variable keputusan adalah Jaring Insang (X_1), Rawai (X_2), dan Jaring Udang (X_3). Proses penyelesaian untuk model *goal programming* menggunakan program komputer LINDO (*Linear Interactive Descrete Optimizer*). Pengolahan data tersebut disajikan pada Rajah 5.

Hasil optimum pengalokasian teknologi penangkapan pilihan eksisting di Kabupaten Indragiri Hilir adalah sebagai berikut; jaring insang sebanyak 3039 unit, rawai sebanyak 844 unit dan jaring udang sebanyak 1942 unit.

KESIMPULAN

Terdapat 27 jenis ikan ekonomis, 4 jenis udang dan 1 jenis kepiting/ketam yang selalu tertangkap dan didaratkan oleh nelayan di Kabupaten Indragiri Hilir. Jenis komoditas perikanan laut unggulan dari seluruh jenis ekonomis penting yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir adalah ; ikan kurau, udang mantis, ikan bawal putih, ikan malung dan ikan tenggiri. Pangsa pasar untuk hasil perikanan dari Kabupaten Indragiri Hilir, termasuk komoditas unggulan sudah terpola dengan baik. Begitu juga halnya dengan peluang ekspor sudah berjalan dengan baik. Kondisi daerah penangkapan (*fishing ground*) di Kabupaten Indragiri hilir sangat mendukung untuk usaha penangkapan ikan. Potensi pemanfaatan dari kelima komoditi perikanan laut unggulan dari Kabupaten Indragiri Hilir masih besar. Hal ini terlihat dari nilai pemanfaatan yang <75% (masih dalam kategori sedang. Jenis alat penangkapan ikan di kawasan perairan Kabupaten Indragiri Hilir yang berpotensi untuk dikembangkan adalah alat tangkap rawai (*mini long line*), Jaring insang (*gill net*) dan jaring tiga lapis (*Trammel net*).

PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Badan Penelitian dan Pengembangan Pemanfaatan Sumberdaya Perairan (BP3SP) Jurusan PSP Faperika Universitas Riau dan Badan Penelitian dan Pengembangan Propinsi Riau yang telah bekerja sama mendanai penelitian ini.